

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting bagi pembangunan bangsa dan Negara. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang dapat mengembangkan potensi siswa. Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri jika kemajuan suatu bangsa bergantung dengan kondisi pendidikan di Negara tersebut.

Hasil survei *PISA (Programme for International Student Assessment)* pada tahun 2015 Indonesia berada di peringkat 63 dari 72 negara dengan penilaian kompetensi matematika memperoleh 386 poin (OECD, 2016). Hasil tersebut membuat Indonesia mengalami kenaikan peringkat dibandingkan pada tahun 2012 yaitu berada di peringkat 71. Namun walaupun mengalami kenaikan peringkat, untuk literasi membaca Indonesia belum memperoleh hasil yang signifikan yaitu 396 pada tahun 2012 menjadi 397 pada tahun 2015. Hasil tersebut membuat Indonesia masih dibawah rata-rata *OECD (Organization for Economic Cooperation and Development)*. Tes *PISA* merupakan studi internasional tentang literasi membaca, sains, dan matematika. Melihat fakta tersebut, maka matematika dan literasi membaca mempunyai peranan penting dalam pendidikan suatu negara yang mendukung ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan matematika di berbagai negara telah berkembang dengan cepat dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang bernuansa kemajuan sains dan teknologi. Pedoman mata pelajaran matematika kurikulum 2013 dalam Permendikbud nomor 58 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah menyatakan “Matematika merupakan ilmu universal yang berguna bagi kehidupan manusia dan juga mendasari perkembangan teknologi modern, serta mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin yang memajukan daya pikir manusia”. Pendapat lain tentang matematika menurut Sundayana (2013:2) matematika adalah suatu ilmu yang memiliki ciri khusus yaitu logis, abstrak, dan sistematis. Dengan hal ini dapat membuat matematika sulit dipelajari dan menyebabkan siswa kurang tertarik pada matematika. Bahkan matematika dijadikan sebagai mata pelajaran yang sangat menakutkan sehingga siswa merasa enggan mempelajari matematika.

Dilihat dari tujuan kurikulum 2013 menghendaki siswa untuk berpartisipasi aktif dan dapat berinteraksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Hal tersebut dilakukan agar siswa bersungguh-sungguh dalam proses belajar, dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya. Matematika harus diajarkan sesuai dengan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini untuk membekali siswa agar memiliki kesiapan dan kesiapan dalam menjalani kehidupan kelak di masa yang akan datang. Salah satu materi dalam matematika yang dekat dengan kehidupan sehari-hari adalah aritmatika sosial.

Aritmatika sosial adalah bagian dari ilmu matematika yang membahas tentang perhitungan keuangan dalam perdagangan dan kehidupan sehari-hari

beserta aspek sosialnya (Widyaningrum, 2015:4). Materi ini sudah dipelajari oleh siswa sejak sekolah dasar namun hanya beberapa siswa yang paham akan teori aritmatika. Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maslin (2015) diketahui bahwa materi aritmatika sosial memiliki banyak masalah di kehidupan nyata. Pada kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa yang kurang memahami materi tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Prisiska (2016) diketahui bahwa banyak siswa yang masih kesulitan dalam memahami materi aritmatika sosial. Hal tersebut membuat siswa kesulitan mengerjakan soal yang berkaitan dengan materi aritmatika sosial.

Wawancara yang dilakukan dengan guru matematika di SMP Negeri 3 Batu pada hari rabu 25 Oktober 2017 mengungkapkan bahwa: (1) guru masih kesulitan dalam membiasakan siswa belajar secara mandiri sesuai dengan kurikulum 2013, (2) siswa kurang berminat dalam hal membaca teks matematika, karena sifat matematika yang abstrak dan materi yang dibaca membuat siswa kesulitan memahami materi tersebut sehingga timbul rasa bosan dan malas untuk membaca, (3) siswa kesulitan memahami materi aritmatika sosial yang mengharuskan banyak membaca, dikarenakan malas untuk membaca buku pegangan siswa, (4) media yang digunakan dalam pembelajaran aritmatika sosial lebih sering menggunakan buku pegangan siswa kurikulum 2013 revisi 2016 dan kadang-kadang guru menggunakan power point.

Hasil observasi di kelas pada saat pembelajaran matematika ditemukan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Siswa hanya diam mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru di depan kelas sehingga jarang terjadinya komunikasi antara guru dan siswa. Selain itu, siswa terlihat kurang antusias jika

diminta untuk belajar secara mandiri, dan hanya beberapa siswa saja yang terlihat langsung belajar secara mandiri. Penggunaan media pembelajaran power point yang digunakan oleh guru membuat siswa menyalin materi yang ditampilkan. Selain itu buku yang digunakan siswa dalam pembelajaran hanya buku pegangan siswa kurikulum 2013 revisi 2016.

Berkaitan dengan masalah tersebut, diperlukan suatu revolusi pada pembelajaran matematika khususnya materi aritmatika sosial yaitu dengan memanfaatkan media pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar. Media pembelajaran merupakan perantara atau pengantar terjadinya komunikasi yang baik dan menyenangkan antara guru dengan siswa. Menurut teori Bruner dalam proses pembelajaran anak seharusnya diberi kesempatan menggunakan benda atau media pembelajaran untuk digunakan oleh siswa dalam memahami konsep matematika (Arsyad, 2013). Hamzah dan Nina (2010) menyebutkan fungsi dari media pembelajaran dalam bidang matematika diantaranya adalah : (1) meningkatkan minat anak dalam belajar matematika, (2) membantu menyajikan konsep abstrak menjadi konkret, (3) menyadarkan siswa tentang adanya hubungan antara pembelajaran dengan benda-benda disekitarnya. Kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan media pembelajaran merupakan kunci dari keberhasilan proses pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu media pembelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk belajar adalah *pop-up book*.

Pop-up book merupakan salah satu macam buku yang memiliki keunikan dilihat dari segi tampilannya. *Pop-up book* adalah istilah yang sering diterapkan pada setiap buku 3 dimensi atau timbul. Widalatika (2014) menyatakan media

visual *pop-up book* memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik karena gambar dapat bergerak ketika halamannya dibuka atau digeser. *Pop-up book* cocok untuk digunakan sebagai media pembelajaran matematika. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardhani (2015). Pada penelitiannya diperoleh hasil validasi media mencapai 3,5 artinya media *pop-up book* cukup layak digunakan sebagai media pembelajaran. Validasi dari ahli materi memperoleh rata-rata sebesar 4,4 artinya media *pop-up book* sangat valid digunakan media pembelajaran. Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) pada materi refleksi dan translasi dengan hasil validasi media 3,9. Validasi dari ahli materi memperoleh rata-rata sebesar 4,67 dan hasil angket minat siswa sebesar 87% yang artinya siswa sangat berminat menggunakan media *pop-up book* sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin membuat media pembelajaran *pop-up book* untuk membantu proses belajar siswa mengenai materi aritmatika sosial. Pembuatan media pembelajaran *pop-up book* pada materi ini dikarenakan materi aritmatika sosial harus dapat dipahami oleh siswa untuk kehidupan sehari-hari. Dengan demikian peneliti mengangkat judul penelitian “Media Pembelajaran *Pop-up Book* Materi Aritmatika Sosial Kelas VII SMP”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini ingin mengetahui apa saja yang akan dibahas dalam penelitian. Setelah melakukan melakukan kajian terhadap berbagai buku dan jurnal tentang media pembelajaran, *pop-up book*, dan materi aritmatika sosial.

Terdapat tiga hal yang akan dikaji dalam penelitian ini, katiga hal tersebut dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kelayakan media pembelajaran *pop-up book* materi aritmatika sosial kelas VII di SMP Negeri 3 Batu?
2. Bagaimana penerapan media pembelajaran *pop-up book* materi aritmatika sosial kelas VII di SMP Negeri 3 Batu?
3. Bagaimana keefektifan media pembelajaran *pop-up book* materi aritmatika sosial kelas VII di SMP Negeri 3 Batu?

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai latar belakang dan rumusan masalah, *pop-up book* merupakan suatu media alternatif pada pembelajaran materi aritmatika sosial. Melihat sangat luasnya cakupan materi aritmatika sosial di tingkat SMP/MTs, maka peneliti perlu membatasi pembahasan masalah. Pembatasan masalah juga merupakan upaya peneliti agar lebih fokus terhadap media pembelajaran yang akan digunakan.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini berfokus pada materi aritmatika sosial khususnya pada materi keuntungan, kerugian dan bentuk persentasenya dengan menggunakan media pembelajaran *pop-up book* materi aritmatika sosial.
2. Pembelajaran matematika dengan menggunakan media *pop-up book* materi aritmatika sosial dilakukan di kelas VII-A SMP Negeri 3 Batu.
3. Teknik *pop-up* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *flaps*, teknik *slider*, teknik *floating layers*, teknik *waterfall*, dan teknik *stage*.

4. Efektifitas media hanya dilihat dari respon siswa, tanggapan guru, dan hasil tes siswa.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilaksanakan. Tujuan penelitian dalam penggunaan media pembelajaran, agar siswa dapat memahami materi secara cepat dan membantu guru dalam proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kelayakan media pembelajaran *pop-up book* materi aritmatika sosial kelas VII SMP.
2. Mendeskripsikan penerapan media pembelajaran *pop-up book* materi aritmatika sosial kelas VII SMP.
3. Mendeskripsikan keefektifan media pembelajaran *pop-up book* materi aritmatika sosial kelas VII SMP.

1.5 Manfaat Penelitian

Media pembelajaran *pop-up book* materi aritmatika sosial tidak hanya memiliki pembatasan masalah dalam penelitian ini, tetapi juga memiliki manfaat. Manfaat dalam penelitian ini terdapat manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak sebagai tambahan pengetahuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi guru mata pelajaran matematika, penelitian ini dapat menjadi salah satu inovasi baru dalam pembelajaran matematika di sekolah dan dapat meningkatkan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran.
2. Bagi siswa, dengan adanya hasil penelitian ini siswa akan dimudahkan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas serta siswa dapat memahami materi dengan lebih mudah. Selain itu siswa dapat turut serta lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Bagi sekolah, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan sekolah dapat memiliki mutu atau kualitas pembelajaran yang semakin baik kedepannya, sehingga dapat dijadikan suatu acuan untuk lebih mengembangkan kualitas pendidik maupun pembelajaran yang lebih baik.
4. Bagi peneliti, dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi di bidang penelitian pendidikan di masa yang akan datang.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam mengartikan suatu kata-kata. Definisi yang digunakan dalam definisi operasional merupakan batasan definisi yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Media *pop-up book* materi aritmatika sosial adalah media pembelajaran berbentuk buku berisi materi aritmatika sosial subbab untung, rugi dan bentuk persentasenya yang dapat menampilkan bentuk tiga dimensi atau timbul ketika

dibuka, serta dapat berubah bentuk saat bagian tertentu dalam buku tersebut digeser, ditarik, dilipat, atau dibalik.

2. Kelayakan media adalah keadaan yang menyatakan ketepatan media yang dilihat dari kelayakan media dan kelayakan materi. Kelayakan media dan materi harus menunjukkan kategori cukup layak, layak atau sangat layak dengan persentase $> 40\%$.
3. Keefektifan media adalah keadaan yang menyatakan bahwa media berpengaruh, memiliki daya tarik yang dilihat dari respon siswa, sesuai digunakan dalam pembelajaran matematika kelas VII SMP berdasarkan tanggapan guru, dan hasil tes siswa diatas KKM ≥ 76 . Persentase hasil angket respon siswa dan tanggapan guru harus $\geq 55\%$ dan ketuntasan klasikal $\geq 75\%$.

